

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini menyoroti dinamika Komunitas Dakwah Tulungagung, sebuah kelompok jemaah muda yang memilih jalan dakwah berbeda. Di tengah dominasi organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang telah memiliki kemapanan infrastruktur berupa masjid dan gedung dakwah, komunitas ini muncul sebagai aktor baru yang harus bernegosiasi dengan keterbatasan ruang. Bagi mereka, ketiadaan bangunan fisik mandiri bukanlah penghalang, melainkan pemicu kreativitas untuk mengalihfungsikan ruang publik non-formal khususnya kafe menjadi arena ekspresi keagamaan yang cair dan adaptif dengan gaya hidup Gen Z.¹

Sebagai sebuah ekspresi dakwah kontemporer. Perjalanan komunitas ini resmi bermula pada 2 Oktober 2019, yang mana pada mulanya digerakkan oleh tim kecil berjumlah 12 orang terdiri dari sepuluh relawan dan dua Ustadz sebagai pembina. Uniknya, awal ekspresi ini tidak lahir dari mimbar masjid tradisional, melainkan melalui aktivitas sosial yang cair, seperti bersepeda bersama, serta pemanfaatan media digital secara masif. Atas dasar tersebut, kelompok ini dibentuk sebagai wadah bagi para pemuda yang sedang dalam proses hijrah guna menyalurkan bakat teknis mereka seperti *desain grafis*,

¹ Sejarah Perjalanan Dakwah Tulungagung: Menyemai Ilmu, Menebar Manfaat untuk Umat., Oktober 2019.

fotografi menjadi instrumen syiar keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat.²

Dalam konteks tersebut, pemilihan Koncoi Kopi dan Khair Kopi sebagai lokasi kajian *Coffee Story* merupakan langkah kreativitas karena adanya kesamaan visi dengan pemilik kafe yang juga merupakan bagian dari jejaring komunitas.³ Di sini, kafe diposisikan bukan sebagai pusat tujuan komersial, melainkan sebagai *third place* (ruang ketiga) yang berfungsi mencairkan batasan antara aktivitas *nongkorng* dengan aktivitas belajar agama. Dengan pendekatan yang lebih santai dan merangkul, komunitas ini berhasil mengubah suasana kafe yang biasanya identik dengan hiburan menjadi arena artikulasi nilai-nilai religius yang adaptif bagi Gen Z.

Dipilihnya ruang kafe sebagai pusat kegiatan bukan sekadar mengikuti tren gaya hidup *nongkorng*. Secara sosiologis, ini adalah strategi komunitas untuk merangkul anak muda awam yang seringkali merasa sungkan atau takut mendatangi institusi formal seperti masjid. Di dalam kafe, batasan antara aktivitas komersial dan religius menjadi tipis, secangkir kopi menjadi jembatan komunikasi yang membuat pesan-pesan agama terasa lebih santai, hangat, dan tidak menghakimi.⁴

Kajian mengenai pemanfaatan ruang publik non-formal sebagai arena keberagamaan baru ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Salah

² Sejarah Perjalanan Dakwah Tulungagung: Menyemai Ilmu, Menebar Manfaat untuk Umat., Oktober 2019.

³ Hasil wawancara dengan pemilik kafe SGT, Februari 2026.

⁴. Hasil Observasi Lapangan di Koncoi Kopi dan Khair Kopi Tulungagung, 7 Februari – 2 Mei 2026.

satunya adalah studi yang dilakukan oleh Dicky Sofjan yang menganalisis bagaimana ruang-ruang komersial perkotaan seperti kafe mengalami proses desakralisasi dan konstruksi makna baru ketika digunakan untuk aktivitas spiritual kelompok muda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi spasial ini berhasil mengaburkan batasan kaku antara hal-hal duniawi dan keagamaan.⁵ Kemiripan sosiologis ini memperkuat gambaran penelitian ini bahwa ruang ketiga (*third place*) seperti kafe memiliki fleksibilitas tinggi untuk diadopsi menjadi ruang dakwah kontemporer yang relevan bagi generasi muda, sekaligus membedakan lokus penelitian ini yang berfokus pada dinamika ekspresi donasi dan sinergi digital komunitas dakwah Tulungagung.

Meskipun dikemas dalam suasana yang cair, kredibilitas aktivitas dakwah di lokasi ini didukung oleh keterlibatan aktor intelektual yang memiliki latar belakang akademik otoritatif, seperti Ustadz Muhammad Shibul Umam (Ustadz Abu Dihya Umam, Lc., M.Pd.). Beliau merupakan inisiator sekaligus pengajar tetap yang memiliki latar belakang pendidikan formal di Al-Azhar Kairo, kemudian S2-nya di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan saat ini sedang menempuh studi doktoral di bidang Hadis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.⁶ Keterlibatan tokoh dengan kapasitas keilmuan tinggi ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan dalam ruang kafe tetap menjaga standar intelektualitas keagamaan.

⁵ Dicky Sofjan, "Gereja dan Kafe," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2017), hal. 45.

⁶ Hasil Wawancara Lapangan di Kediaman Ust. Umam, Februari 2026.

Kesan modernitas ini semakin kuat saat kita melihat bagaimana gerak komunitas tersebut merambah ke dunia digital. Strategi mereka dalam mengelola media sosial bukan hanya untuk berbagi informasi, melainkan juga berfungsi menjadi instrumen untuk mendapatkan pengakuan masyarakat luas. Kondisi inilah yang membuat kafe akhirnya bertransformasi menjadi sebuah ruang dakwah non-formal digital, yaitu budaya *nongkorng*, maupun syiar digital, dan dakwah tradisional saling bersinggungan.⁷

Melalui sinergi dalam ruang kafe ini, interaksi keagamaan pemuda di Tulungagung tidak lagi bersifat terbatas pada ruang fisik semata, melainkan telah berkembang menjadi sebuah ekspresi sosial-keagamaan yang terintegrasi, dan relevan dengan budaya digital Gen Z.⁸ Dengan demikian, fenomena gabungan ini memperlihatkan bagaimana ruang ketiga non-formal diadopsi menjadi basis ekspresi sosial yang terukur tanpa menghilangkan identitas religiusitas pemuda.

Di samping fungsinya sebagai media pesan keagamaan, karakteristik Gen Z di komunitas dakwah tersebut juga tecermin melalui aspek transparansi dan akuntabilitas ekspresi sosial komunitas. Dalam hal ini, ekspresi sosial-kemanusiaan yang dikelola oleh unit komunitas dakwah, Lembaga Sosial Kemanusiaan (LSK) KitaPeduli terdokumentasi dan dipublikasikan secara

⁷ Hasil observasi partisipatif pada aktivitas kajian Komunitas Dakwah Tulungagung di Koncoi Kopi dan Khair Kopi, Tulungagung, Februari-Mei 2026.

⁸ Hasil analisis dokumen digital pada akun Instagram resmi Komunitas Dakwah Tulungagung, Februari-Mei, 2026.

terbuka melalui akun media sosial komunitas.⁹ Oleh karena itu, keberadaan ruang digital ini berfungsi sebagai instrumen pembuktian sosial yang membangun kepercayaan publik terhadap ekspresi filantropi mereka.

Berdasarkan pengamatan awal, komunitas keagamaan ini tidak berhenti di meja kafe melalui diskusi *Coffee Story* semata. Komunitas Dakwah Tulungagung memperkuat eksistensi sosialnya melalui ekspresi filantropi nyata yang dikelola oleh unit sosial. Aktivitas mereka meluas mulai dari program rutin pembagian nasi Jumat Berkah di RSUD dr. Iskak, pemberian bantuan sosial sembako, hingga menjadi media partner dari proyek infrastruktur publik seperti pipanisasi air bersih di wilayah Pagerwojo.¹⁰

Kehadiran aksi sosial ini, ditambah dengan pengelolaan media digital yang aktif di Instagram dan YouTube, menjadi cara komunitas membangun kepercayaan publik bahwa ekspresi mereka memiliki dampak nyata bagi masyarakat.¹¹ Fenomena ini membuktikan bahwa kafe bisa menjadi titik temu antara nilai religius dan kepedulian sosial. Secara sosiologis, apa yang terjadi di sini adalah proses mengubah modal sosial menjadi aksi nyata yang langsung bermanfaat bagi publik.

Melihat fenomena di atas, negosiasi ruang kafe sebagai *third place* sebenarnya bukan sekadar soal perubahan fungsi bangunan fisik semata. Di baliknya, ada dinamika konstruksi ruang yang cukup kental yang dilakukan oleh

⁹ Laporan Publikasi Dokumentasi Penyaluran Donasi pada Unit Lembaga Sosial Kemanusiaan (LSK) KitaPeduli, diakses melalui arsip digital Instagram komunitas pada Februari, 2026.

¹⁰ Hasil Wawancara Lapangan di Kediaman Ust. Umam, Februari 2026.

¹¹ Hasil Observasi Digital *Official Instagram Account* LSK KitaPeduli.ta, Februari 2026.

komunitas dakwah Tulungagung. Cara mereka menyatukan diskusi agama, aksi kemanusiaan melalui unit sosial, hingga pemanfaatan media digital, menunjukkan sebuah proses dimana batas antara ruang bisnis, sosial, dan religi menjadi sangat tipis.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian kualitatif ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam dan mendokumentasikan bentuk, proses, serta implikasi sosiologis dari ekspresi keagamaan generasi muda atau Gen Z di ruang publik kafe. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan amatan pada bagaimana bentuk-bentuk ekspresi keagamaan (baik secara pemikiran, perbuatan, maupun hubungan kelompok) yang dibangun oleh Komunitas Dakwah Tulungagung di ruang publik kafe.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimana bentuk ekspresi keagamaan Komunitas Dakwah Tulungagung di ruang ketiga (*Third Place*) kafe pada program *Coffee Story*, pemikiran, perbuatan, maupun hubungan kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis bentuk ekspresi keagamaan Komunitas Dakwah Tulungagung di ruang ketiga (*third place*) kafe pada program *Coffee Story*, dari dimensi pemikiran, perbuatan, maupun hubungan kelompok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1.1 Memperkaya kajian mengenai bagaimana generasi muda Muslim mengekspresikan keberagamaan mereka di ruang publik non-formal (seperti kafe) secara cair dan santai.
- 1.2 Memberikan perspektif baru mengenai bagaimana komunitas keagamaan kecil atau minoritas membangun dan upaya mendapatkan legitimasi (pengakuan) di ruang publik melalui aksi sosial dan digital.
- 1.3 Menjelaskan fenomena penggabungan fungsi ruang komersial, sosial, dan religius yang membentuk identitas keagamaan baru di Tulungagung.

2. Manfaat Praktisi

- 2.1 Bagi Masyarakat: Memberikan pemahaman bahwa ruang publik seperti kafe dapat bertransformasi menjadi wadah yang produktif untuk edukasi keagamaan dan aksi sosial nyata, seperti ekspresi filantropi LSK Kita Peduli bagi nasi sedekah, sehingga dapat menghapus stigma negatif tentang budaya *nongkorng*.
- 2.2 Bagi Komunitas Dakwah Tulungagung: Menjadi bahan refleksi dan evaluasi mengenai strategi dakwah yang mereka lakukan dalam menjangkau Gen Z, serta bagaimana memperkuat peran sosial komunitas agar semakin diterima dan diakui oleh masyarakat luas.
- 2.3 Bagi Pengelola Kafe: Memberikan referensi mengenai potensi pengembangan kafe sebagai *third place* yang memiliki tanggung jawab sosial dan nilai manfaat bagi komunitas di sekitarnya.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji dinamika Islam, gaya hidup generasi muda, dan pergeseran praktik keagamaan dari ruang formal (masjid) ke ruang non-formal (kafe).

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian “Ekspresi Keagamaan Gen Z di Ruang Kafe sebagai *Third Place*: Studi Kasus Komunitas Dakwah Tulungagung”, maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Ekspresi Keagamaan

Ekspresi keagamaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai manifestasi nyata dari pengalaman spiritual dan keyakinan jamaah yang diwujudkan melalui tiga aspek, ekspresi pemikiran berupa materi kajian *Coffee Story*, ekspresi perbuatan berupa praktik perilaku kajian di kafe, serta ekspresi sosial, pembentukan komunitas dan relasi antar jamaah. Fokusnya adalah pada bagaimana simbol-simbol agama dan nilai Islam diimplementasikan dalam praktik keseharian di ruang non-formal.

2. Komunitas Dakwah Tulungagung

Merupakan aktor utama penelitian, yakni sebuah kelompok sosial yang didominasi oleh generasi muda Muslim (Gen Z) yang sedang dalam proses hijrah. Komunitas ini memanfaatkan kecakapan digital, seperti desain grafis dan *video editing* sebagai instrumen dakwah kontemporer dan mengelola unit filantropi sebagai bentuk pengabdian religius.

3. Ruang Ketiga (*Third Place*)

Ruang publik dalam konteks ini adalah kafe yang terletak di Tulungagung. Kafe berfungsi sebagai “ruang ketiga” (*third place*) sebuah arena antara yang menjembatani ruang privat (rumah) dan ruang formal (masjid), yang didesain untuk merangkul masyarakat awam agar lebih nyaman mempelajari agama tanpa beban sosiologis yang kaku.